

DINAMIKA ISLAMISASI MAKKAH & MADINAH

Mohammad Arif

IAIN Kediri

Moharif.am@gmail.com

ABSTRACT

The development of Islam during the time of Prophet Muhammad, through various kinds of trials and challenges faced to spread it. At the beginning of Prophet Muhammad SAW. got a revelation from Allah SWT. which called for humans to worship him, received great challenges from various circles of Quraysh. This happened because at that time the Quraysh had another offering of idols made by themselves. Because of such circumstances, the first da'wah performed in Mecca was conducted in secret, especially since the number of people who converted to Islam was very small. Quantity of people who embraced Islam more and more in days, God also ruled the Prophet to do da'wah openly. Increasingly new believers brought by Prophet Muhammad SAW. Allah SWT. ordered the Prophet Muhammad along with other Muslims to emigrate to the city of Medina. This is where a new chapter of Islamic progress begins. Islamic propagation done by the Prophet either secretly or openly, received various responses (responses). Although it can be said that Arab society in the city of Makkah there is a sincere acceptance of Islamic teachings, but in general the Arab community of Makkah city refused and did not want the presence of Islam and Muslims and Muslims in the city. After several years of individual accusation the orders were taken for the Prophet to openly indict and the next step was to accuse the general. The Prophet began calling the whole society to Islam openly. After the accusation of the light, the Quraish leader began to try to obstruct the Apostle's doom. The increasing number of the Prophet's increasingly stronger the challenges of the Quraisy. According to Ahmad Shalabi, there are five factors that encourage quraisy people to oppose the call of Islam: 1) They cannot distinguish between prophethood and power. 2) Prophet Muhammad called on the noble right with hambah sahaya. 3) The Quraysh cannot accept the teachings of the resurrection and the vengeance of the Hereafter. 4) Taklid to the ancestors is a deeply entrenched habit in the Arab nation. 5) Sculptors and sculptors view Islam as a barrier of sustenance. There are many ways that the leaders of quraisy to prevent propaganda from the diplomatic way Muhammad accompanied by persuasion until the violence was launched to stop the propagation of the Prophet. But the Prophet Muhammad remained in the position to broadcast the religion of Islam.

Keyword: Development of Islam, Makkah, Medina.

I. PENDAHULUAN

Manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna. Dengan anugerah yang luar biasa berupa akal pikiran, mereka dapat berfikir dan belajar untuk membedakan antara tuntunan dan larangan. Mereka dapat memahami faedah dan hakikat ajaran agama (M. Akyas, 2008;94). Islamisasi merupakan dinamika sosial dalam menyampaikan pesan-pesa ajaran Islam oleh para tokoh perjuangan (mujahid) agama tersebut. Dengan membawa kabar gembira bagi pemeluknya yang taat, dan menebarkan ancaman sangsi masuk neraka bagi para pembangkang terhadap perintah Allah atau

orang yang tidak mentaati perintah Islam. Semangat Rasulullah dan para sahabat serta para pengikutnya, menunjukkan dinamika yang masif. Dinamika umat Islam dalam berdakwah, merupakan fenomena lahirnya para pejuang agama Islam dalam menyampaikan ajaran- ajarannya. Fenomena tersebut sudah tampak ketika Rasulullah menyampaikan dakwah di Makkah, dan berlanjut ketika hijrah ke Madinah. Islamisasi di Makkah dan Madinah memiliki berbagai perbedaan yang prinsip. Hal tersebut menunjukkan kemampuan Rasulullah dalam ilmu-ilmu sosial, terutama sosiologi dakwah. Penyebaran ajaran Islam tidak dapat

diputuskan dari kiprah Nabi Muhammad SAW sebagai rujukan untuk melakukan dakwah, sejarah hidup, dan perjuangan Nabi Muhammad SAW merupakan contoh terbaik bagi kehidupan manusia.

Dalam kekacauan sosial dan religius pada abad pertama Islam, ketika Islam mengembangkan sayap perjuangannya ke Prancis sekarang di bagian barat, dan India di timur, banyak kelompok yang mulai mengumpulkan dan menyusun tradisi nyata tentang Nabi Muhammad untuk memenuhi kepentingan religius, politik, dan sosial mereka (John L. Esposito, 2005;95). Dinamika yang terjadi dalam proses Islamisasi di Makkah dan Madinah, menunjukkan kemampuan Rasulullah Muhammad mengisi serta mewarnai dinamika fenomena masyarakat Makkah dan Madinah dalam menerima ajaran Islam sebagai tugas kerasulannya. Teori *dinamika* menurut **Erhard Friedberg**, mengacu pada proses di mana individu menyesuaikan perilakunya dan mengkoordinasikan perilakunya demi mencapai suatu tindakan kolektif. Dalam organisasi- organisasi “klasik” mekanisme yang menghasilkan sesuatu tampak paling jelas terlihat, sehingga paling mudah dipelajari (Giddens, dkk, 2005;342). Bangsa Arab adalah penduduk asli jazirah Arab. Semenanjung yang terletak di bagian barat daya Asia ini, sebagian besar permukaannya terdiri dari padang pasir. Secara umum iklim di jazirah Arab amat panas, bahkan termasuk yang paling panas dan paling kering di muka bumi.

Dari segi pemukimannya, bangsa Arab dapat dibedakan atas *ahl al-badwi* dan *ahl al-hadlar*. Kaum Baduwi adalah penduduk padang pasir. Mereka tidak memiliki tempat tinggal tetap, tetapi hidup secara nomaden, berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain untuk mencari sumber mata air dan padang rumput. Mata penghidupan adalah beternak kambing, biri-biri, kuda dan unta. Kehidupan masyarakat Baduwi yang nomaden tidak banyak memberi peluang kepada mereka untuk membangun

peradaban. Oleh karena itu, sejarah mereka tidak diketahui dengan tepat dan jelas. *Ahl al-hadlar* ialah penduduk yang sudah bertempat tinggal tetap di kota-kota tau daerah-daerah pemukiman yang subur. Mereka hidup dari berdagang, bercocok tanam dan industri. Berbeda dengan masyarakat Baduwi, mereka memiliki peluang yang besar untuk membangun peradaban. Perbedaan adalah kodrat manusia. Menghargai perbedaan merupakan sikap fundamental yang mesti ditumbuhkan dalam diri individu (Mohammad Arif, 2012;34). Terlebih dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Madinah, menghargai perbedaan mesti ditumbuhkan dalam diri tiap individu, karena negara Madinah berdiri karena para pendiri bangsa di kota tersebut menghargai perbedaan, dan dalam perbedaan itu mereka ingin mempersatukan kekuatan dan tenaga dalam membangun bangsa Madinah (<http://pendidikan.karakter.org/12%20Pilar>. 24 Maret 2018).

Dalam dinamika saat ini, masyarakat berhadapan dengan dinamika global, yang membawa dampak negatif globalisasi yang mengkhawatirkan, adalah dampak negatif globalisasi yang sebenarnya terjadi di dunia maupun di negara kita Indonesia, perlu diketahui bahwa dampak negatifnya semakin terasa untuk waktu sekarang-sekarang ini (Mohammad Arif, 2015;76), antara lain :

- Terjadinya sikap mementingkan diri sendiri (individualisme) sehingga kegiatan gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat mulai ditinggalkan.
- Terjadinya sikap materialisme, yaitu sikap mementingkan dan mengukur segala sesuatu Berdasarkan materi karena hubungan sosial dijalin Berdasarkan kesamaan kekayaan, kedudukan social atau jabatan. Akibat sikap materialisme, kesenjangan sosial antara golongan kaya dan miskin semakin lebar.
- Adanya sikap sekularisme yang lebih mementingkan kehidupan duniawi dan mengabaikan nilai-nilai agama.

- Timbulnya sikap bergaya hidup mewah dan boros karena status seseorang di dalam masyarakat diukur Berdasarkan kekayaannya.
- Tersebarnya nilai-nilai budaya yang melanggar nilai-nilai kesopanan dan budaya bangsa melalui media massa seperti tayangan-tayangan film yang mengandung unsur pornografi yang disiarkan televisi Asing yang dapat ditangkap melalui antena parabola atau situs-situs pornografi di internet.

Masuknya budaya Asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa, yang dibawa para wisatawan Asing (<http://www.info-ASik.com/2012/12/dampak-negatif-globalisasi.html> ixzz2lUE0gREL, diakses 2 Maret 2018). Sehingga dinamika yang dibawa Rasulullah Muhammad SAW, sangat urgen untuk dijadikan refensi dalam memperkuat nilai-nilai ajaran Islam, sebagai materi penting dalam mendakwahkan Islam, yang terus mengalami dinamika sosial.

II. METODELOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan yang mengandalkan data-datanyahampir sepenuhnya dari perpustakaan sehingga penelitian ini lebih populer dikenal dengan penelitian kualitatif deskriptif, kepustakaan atau penelitian bibliografis dan ada juga yang mengistilahkan dengan penelitian non reaktif, karena ia sepenuhnya mengandalkan data-data yang bersifat teoritis dan dokumentasi yang ada di perpustakaan (Mukhtar, 2013;6). Dalam pengambilan data peneliti menggunakan pendekatan Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam mengukur keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber.

III. PEMBAHASAN

Risalah yang diterima Nabi Muhammad disebarkan melalui dakwah atau pendidikan terhadap umat (Abuddin Nata, 2010;204). Term dakwah mengandung pengertian

mengajak manusia dengan cara yang bijaksana ke jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemASlahatan dan kebahagiaan manusia dunia dan akhirat. Merupakan kenyataan bahwa Islam adalah agama yabg paling banyak mempengaruhi hati dan pikiran berbagai ras, bangsa dan suku dengan kawasan yang luas yang di dalamnya terdapat kemajemukan rasial dan budaya (Moh. Ali Aziz, 2004;21). Secara etimologis, kata “dakwah” berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti: panggilan, ajakan, dan seruan. Sedangkan dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah adalah bentuk dari isim masdar yang berasal dari kata kerja : وعود، وعود، وعود، artinya : menyeru, memanggil, mengajak.

Dalam pengertian yang integralistik dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditan gani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami. oleh karenanya perlu memperhatikan unsur penting dalam berdakwah sehingga dakwah menghasilkan perubahan sikap bagi mad'u.

Sedangkan ditinjau dari segi terminologi, banyak sekali perbedaan pendapat tentang definisi dakwah di kalangan para ahli, antara lain:

- o A. Hasjmy dalam bukunya *Dustur Dakwah* Menurut al-Qur'an, mendefinisikan dakwah yaitu: mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.
- o Syekh Ali Mahfud, berpendapat dakwah Islam adalah memotivasi manusia agar melakukan kebaikan menurut petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka berbuat kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.
- o Menurut Amrullah Ahmad .ed., dakwah Islam merupakan aktualisasi, Imani (Teologis) yang dimanifestasikan dalam

suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merASa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada tataran kegiatan individual dan sosio kultural dalam rangka mengesahkan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan cara tertentu.

- o Pendapat Farid Ma'ruf Noor mengatakan, dakwah merupakan suatu perjuangan hidup untuk menegakkan dan menjunjung tinggi undang-undang Ilahi dalam seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat sehingga ajaran Islam menjadi shibghah yang mendasari, menjiwai, dan mewarnai seluruh sikap dan tingkah laku dalam hidup dan kehidupannya.
- o Menurut Abu Bakar Atjeh, dakwah adalah seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, yang dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasehat yang baik.
- o Menurut Toha Yahya Umar, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia akherat (A.Hasjmy, 1997;18).

Pada awal kenabian, beliau menyerukan penyempurnaan akhlak dan tauhid (Nata;204). Penggunaan kata dakwah sendiri di dalam kitab suci al Qur'an memiliki fungsi dan peranan yang berbeda. Kata dakwah di dalam al Qur'an digunakan sebanyak 198 kali. Dan dakwah sendiri tidak merujuk pada satu arti, akan tetapi merujuk pada beberapa arti kata. Yaitu diantaranya,

- o Dakwah sebagai ajakan
Kata dakwah merujuk pada ajakan yang dilakukan oleh seseorang agar orang lain mengikuti keinginan. Ajakan bisa disampaikan melalui ceramah atau nASihat secara individu agar seseorang bersedia untuk melakukan apa yang dikehendaki si Pendakwah. Tidak ada

paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); seperti dalam al Qur'an, *"Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* Qs. Al-Baqarah : 256)

Jadi ayat ini menerangkan bahwa dakwah itu cukup dengan menjelaskan atau menerangkan dan tidak boleh dengan paksa.

- o Dakwah sebagai Doa Nabi Nuh adalah nabi yang berdakwa dengan salah satu cara Berdoa kepada Allah. Tujuan dari Do'a yang disampaikan nabi Nuh agar umatnya dapat kembali ke jalan yang benar sehingga Allah tidak menjatuhkan hukuman kepada kaumnya berupa banjir yang sangat besar.
- o Dakwah sebagai Tuduhan penjatuhan hukuman atas seseorang adalah pendakwaan, dalam hal hal kata Dakwah digunakan dalam mewakili kata tuduhan. Dalam Bahasa Indonesia, Terdakwa akan merujuk pada orang yang telah dijatuhkan hukuman atau status yang setingkat lebih tinggi dari tersangka.

Dakwah adalah panggilan uamat manusia diseluruh manusia ke jalan Allah dengan penuh kebijaksanaan dan petunjuk – petunjuk yang baik serta berdiskusi dengan cara sebaik – baiknya. Dengan kata lain, dakwah sebagai suatu usaha- usaha menyerukan dan menyampaikan kepada seluruh umat manusia dalam konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia didunia ini (Abdul Munir Mulkan, 2002;113). Dan di dalam dakwah sendiri mempunyai metode yaitu suatu cara atau prosedur, diantaranya;

- Fiqhhud Dakwah
Yaitu suatu proses memahami Aspek serta tata cara yang berhubungan dengan dakwah yang bertujuan menyampaikan suatu kabar atau seruan dengan cara –

cara yang benar sehingga terhindar dari perbuatan fasiq.

- Dakwah Fardiyah
Yaitu suatu metode dakwah yang ditujukan kepada sekelompok kecil orang dan disampaikan secara terbatas.
- Dakwah Ammah
Dakwah *ammah* yaitu dakwah yang ditujukan kepada orang banyak atau masyarakat umum, yang bertujuan agar orang yang mendengar terpengaruh dengan ucapan yang disampaikan.
- Dakwah Bil-Lisan
Dakwah bil lisan hampir mirip dengan dakwah ammah. Metode penyampaian dilakukan secara lisan. Kata lisan merujuk pada kata ceramah atau komunikasi menggunakan lidah atau ucapan.
- Dakwah Bill-Haal
merupakan metode dakwah Islam dengan perbuatan atau amal nyata. Metode dakwah ini dimaksudkan agar *mad'u* (objek dakwah) dapat mengikuti jejak sang *da'i*.
- Dakwah Bit Tadwin
Dakwah melalui tulisan. Dirasa sangat efektif, karena penyebarannya lebih cepat melalui internet, kitab-kitab, majalah, koran dan tulisan-tulisan lainnya media apapun.
- Dakwah Bil Hikmah
merupakan metode dakwah yang disampaikan dengan cara yang bijaksana. Metode ini mengedepankan cara persuasif sehingga orang-orang yang didakwahi tidak merasa dipaksa, merasa tertekan atau pun menimbulkan konflik.

Dakwah Islam tidak dapat memutuskan hubungan dengan Nabi Muhammad SAW sebagai rujukan untuk melakukan dakwah, sejarah hidup, dan perjuangan Nabi Muhammad SAW merupakan contoh terbaik bagi kehidupan manusia. Seorang penulis barat berkebangsaan Amerika Serikat, Michael H. Hart menulis dalam bukunya "*Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*" bahwa manusia paling berpengaruh

sepanjang sejarah manusia adalah Muhammad SAW (Michael H. Hart, 1986;28).

Sejarah dakwah berasal dari dua kata, yaitu sejarah dan dakwah. Sejarah berasal dari bahasa arab "*Syajarah*" yang berarti pohon. Salah satu alasan terpilihnya kata yang bermakna pohon ini, barangkali karena sejarah mengandung konotasi genealogi, yaitu pohon keluarga, yang menunjuk kepada Asal usul suatu marga.

Dalam bahasa arab sendiri, "sejarah" disebut *tarikh* yang berarti penanggalan atau kejadian Berdasarkan urutan tanggal atau waktu. Orang inggris menyebutnya *history* yang berasal dari bahasa Yunani *istoria*. *Istoria* berarti ilmu untuk semua macam ilmu pengetahuan tentang gejala alam, baik yang disusun secara kronologis, terutama yang menyangkut hal ihwal manusia.

Kini kata sejarah, history, dan tarikh telah mengandung arti khusus yaitu masa lampau umat manusia. Sedangkan dakwah secara etimologis berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*. Kata *da'a* mengandung arti menyeru, memanggil, dan mengajak. Dakwah artinya seruan, panggilan, dan ajakan. Dakwah Islam dapat dipahami sebagai seruan, panggilan, dan ajakan kepada Islam. Dengan demikian sejarah dakwah dapat diartikan sebagai peristiwa masa lampau umat manusia dalam upaya mereka menyeru, memanggil, dan mengajak umat manusia kepada Islam serta bagaimana reaksi umat yang diseru dan perubahan-perubahan apa yang terjadi setelah dakwah digulirkan, baik langsung maupun tidak langsung (Wahyu Ilahi dkk, 2007;2). Sejarah seringkali hanya diklasifikasikan pada tiga kelompok saja (Akh. Minhaji, 2010;34), yaitu : *Pertama*, adalah kajian sejarah yang didasarkan pada waktu, dan karena itu dikenal , antara lain, istilah klasik (classical), tengah (medieval), modern (modern), dan seterusnya. *Kedua*, kajian sejarah yang berhubungan dengan tempat. *Ketiga*, adalah studi sejarah yang ditentukan oleh spesialisasi, topik, dan tema (Waryani Fajar Riyanto, 2013;37).

A. Strategi Dakwah Rasulullah SAW.

Perintah Melaksanakan Dakwah Kepada Allah dan Materi Dakwah Nabi Muhammad SAW., mendapat berbagai macam perintah dalam firman Allah,

Artinya: *“Hai orang yang berkemul (berselimut), Bangunlah, lalu berilah peringatan!, Dan Tuhanmu agungkanlah!, Dan pakaianmu bersihkanlah, Dan perbuatan dosa tinggalkanlah, Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak, Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.”*

Hakikat dan tujuan dakwah Rasulullah SAW., dalam ayat tersebut dapat diperinci sebagai berikut: (Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, 2016;69).

- o Tujuan pemberian peringatan, agar siapapun yang menyalahi keridhaan Allah di dunia ini diberi peringatan tentang akibatnya yang pedih di kemudian hari, dan yang pasti akan mendatangkan kegelisahan dan ketakutan di dalam hatinya.
- o Tujuan mengagungkan Rabb, agar siapa pun yang menyombongkan diri di dunia tidak dibiarkan begitu saja melainkan kekuatannya akan dipunahkan dan keadaanya dibalik total, sehingga tidak ada kebesaran yang tersisa di dunia selain kebesaran Allah.
- o Tujuan membersihkan Pakaian dan meninggalkan perbuatan dosa, agar kebersihan lahir dan batin benar-benar tercapai, begitu pula dalam membersihkan jiwa dari segala noda dan kotoran bisa mencapai titik kesempurnaan, agar jiwa manusia berada dibawah lindugan rahmat Allah, penjagaan, pemeliharaan, hidayah, dan cahaya-Nya, sehingga dia menjadi sosok paling ideal di tengah masyarakat, mengundang pesona semua hati dan decak kekaguman.
- o Tujuan larangan berharap yang lebih banyak dari apa yang diberikan. Agar seseorang tidak menganggap perbuatan dan usahanya sesuatu yang besar lagi

hebat, agar dia senantiasa berbuat dan berbuat, lebih banyak berusaha dan berkorban, lalu melupakannya. Bahkan dengan perASaannya di hadapan Allah, dia tidak merASa telah berbuat dan berkorban.

- o Dalam ayat-ayat terakhir terdapat isyarat tentang gangguan, siksaan, ejekan, dan olok-olok yang bakal dilancarkan oleh orang-orang yang menentang, bahkan mereka berusaha membunuh beliau dan membunuh para sahabat serta menekan setiap orang yang beriman di sekitar beliau. Allah memerintahkan kepada beliau untuk bersabar dalam menghadapi semua itu, dengan modal kekuatan dan ketabahan hati, bukannya dengan tujuan kepentingan pribadi, tetapi karena keridhaan Allah semata.

Ayat ini sendiri mengandung materi-materi dakwah dan tabligh. Pemberian peringatan itu sendiri biasanya mengundang berbagai reaksi yang kurang menyenangkan bagi pelakunya. Apalagi semua orang sudah tahu bahwa dunia ini tidak mau tahu apa yang dilakukan manusia dan tidak akan memberi balasan macam apa pun terhadap apa pun yang mereka kerjakan. Pemberian peringatan menurut kedatangan suatu hari di luar hari-hari di dunia, yang pada saat itu akan ada pembalasan. Hari itu adalah Hari Kiamat atau hari pembalasan. Hal ini mengharuskan adanya suatu kehidupan yang berbeda dengan kehidupan yang dijalani manusia di dunia (Al-Mubarakfuri;70).

Semua ayat ini menuntut tauhid yang jelas dari manusia, penyerahan urusan kepada Allah, meninggalkan kesenangan diri sendiri dan keridhaan manusia, untuk dipasrahkan kepada keridhaan Allah.

Jadi hal-hal yang terangkum di sini meliputi:

- o Tauhid.
- o Iman kepada Hari Kiamat.
- o Membersihkan jiwa, dengan cara menjauhi kemungkaran dan perbuatan keji yang mengakibatkan hal-hal yang kurang

menyenangkan, mencari keutamaan, kesempurnaan dan perbuatan-perbuatan yang baik.

- o Menyerahkan semua urusan kepada Allah.
- o Semua itu dilakukan setelah beriman kepada risalah Muhammad, bernaung di bawah kepemimpinan luru dan bimbingan beliau yang lurus.

Nabi Muhammad SAW adalah anggota Bani Hasyim, suatu kabilah yang kurang berkuasa dalam suku Quraisy. Muhammad lahir dalam keadaan yatim karena ayahnya Abdullah, meninggal dunia tiga bulan setelah menikahi Aminah. Berturut-turut setelah ibu dan kakeknya meninggal, ia diasuh oleh pamannya yakni Abu Tholib. Dalam usia muda, Muhammad hidup sebagai pengembala kambing keluarganya dan kambing penduduk Makkah. Di usia yang kedua puluh lima, Muhammad berangkat ke Syria membawa barang dagangan saudagar wanita yang kaya raya yang telah lama menjanda, yakni Khadijah. Khadijah merupakan istri Rasulullah dan merupakan wanita pertama yang masuk Islam. Menjelang usianya yang keempat puluh, Rasulullah sudah terlalu biasa memisahkan diri dari keagamaan masyarakat, berkontemplasi ke gua Hira. Di sana Muhammad mula-mula berjam-jam kemudian berhari-hari bertafakkur. Pada tanggal 17 Ramadhan tahun 611 M, Malaikat Jibril muncul di hadapannya, menyampaikan wahyu Allah yang pertama, yakni (QS. Iqra' ayat 1-5).

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢)
إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
يَعْلَمُ (٥)

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-’Alaq : 1-5)”

Dengan turunnya wahyu yang pertama itu, menandakan bahwa Nabi Muhammad telah

diangkat menjadi utusan Allah SWT. Setelah menerima wahyu, Nabi Muhammad SAW segera melakukan dakwah. Pada mulanya, dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad adalah secara sembunyi-sembunyi. Sasaran dakwahnya adalah terbatas pada orang-orang dekat di sekitar beliau.

Nabi Muhammad SAW. adalah utusan Allah SWT., pembawa ajaran yang berasal dari Allah untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Ajaran Islam tersebut muncul atas dasar keyakinan, diperdalam dan diperluas, dalam beberapa bentuk kajian dan kemudian diamalkan (Rusydi Sulaiman, 2014:184). Di sinilah urgensi dan keutamaan strategi dakwah Rasulullah SAW. Sebab tujuan diutusnya Rasulullah SAW. tidak hanya sekadar menyempurnakan akhlak manusia, tidak juga sekadar menyampaikan Al Qur’an tetapi segala perbuatan dan perkataan beliau SAW. adalah amalan – amalan yang semestinya menjadi tauladan bagi seluruh umatnya. Allah SWT. Berfirman yang artinya, “*Sesungguhnya dia (Muhammad) tidak bertutur kata karena hawa nafsu, melainkan semuanya semata-mata karena wahyu yang diwahyukan kepadanya,*” (QS. An Najm: 3-4).

Strategi dakwah Rasulullah SAW. adalah strategi dakwah yang sudah baku dan bersifat tetap sebagaimana yang dicontohkan langsung oleh beliau pada masanya. Meskipun masa Rasulullah SAW. dengan masa kita berjarak kurang lebih satu abad lamanya, tetapi strategi dakwah Rasul SAW. masih relevan dengan kondisi kita saat ini. Hakikat nilai kehidupan dan fakta yang terjadi tidak berbeda sedikit pun. Dengan demikian, strategi dakwah Rasulullah SAW. adalah model dan konsep terbaik dalam menyusun sebuah strategi dakwah untuk menyebarluaskan dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia. Keragaman pemahaman strategi dakwah Rasulullah SAW. tersebut dapat kita kompromikan dengan cara-cara yang telah ditentukan oleh Islam ketika terjadi perbedaan dalam satu masalah, yaitu melakukan penggalian hukum dan mengambil kesimpulan dengan dalil

terkuat. Adapun strategi dakwah Rasul SAW. Berdasarkan penelaahan dan dalil terkuat serta rujukan yang *muktabar* (terpercaya), Rasulullah SAW.

Dalam menyampaikan dakwah Islam, Nabi Muhammad SAW menggunakan berbagai macam metode antara lain: metode sembunyi-sembunyi, dakwah secara terang-terangan, politik pemerintah, surat-menyurat, peperangan, pendidikan, dan pengajaran agama (Asmuni Syukir, 1983;151-158). Metode ini adalah bagian metode dakwah Nabi Muhammad SAW dalam mengemban misi dakwah di Makkah dan Madinah. Pada periode awal dalam perjuangan menyiarkan Islam di Makkah situasi yang dialami Nabi Muhammad SAW dan umat Islam begitu berat. Nabi Muhammad SAW dan kaum muslimin pada saat itu mendapati kenyataan bahwa mereka menanggung berbagai tekanan, penyiksaan, pemboikotan, bahkan ancaman pembunuhan dari kaum kafir Quraisy (Abdul Malik Ibnu Hisyam, 1971;191). Kota Yasrib akhirnya dipilih sebagai tempat dan pusat syiar Islam dengan alasan adanya tawaran dan permintaan orang Yasrib yang telah masuk Islam. Nabi Muhammad SAW pun kemudian memindahkan pusat syiarnya ke tempat ini.

Kota Madinah (Yasrib) merupakan tempat yang dipilih oleh Allah SWT sebagai tempat hijrah Rasulullah SAW dan sebagai pusat dakwah Islam menuju dunia luAS, juga kita dapat menggambarkan awal kelahiran masyarakat Islam yang berdiri sesudah munculnya Islam. Maka kita harus mengetahui kedudukannya secara sosial ekonomi dan hubungan antar suku-suku yang berdiam di sana. Termasuk kebijaksanaan Allah SWT dalam memilih Madinah sebagai *dar al hijrah* (tempat hijrah) dan *markaz ad da'wah* (pusat dakwah). Selain kehendak Allah untuk memuliakan penduduknya dan rahasia- rahasia yang tidak diketahui oleh siapa pun selain Allah SWT, juga karena keistimewaan Madinah dengan letaknya yang strategis.

Kita bisa membagi masa dakwah Rasulullah SAW., menjadi dua periode, yakni:

1. Periode Makkah, berjalan kira-kira selama 13 tahun.

Setiap periode memiliki tahapan-tahapan tersendiri, dengan kekhususannya masing-masing, yang berbeda satu sama lain. Hal ini tampak jelas setelah meneliti berbagai unsur yang menyertai dakwah itu selama dua periode secara mendetil.

Periode Makkah dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

- o Tahapan dakwah secara sembunyi-sembunyi, yang berjalan selama tiga tahun.
- o Tahapan dakwah secara terang-terangan di tengah penduduk Makkah, yang dimulai sejak tahun ke-4 dari nubuwah hingga akhir tahun ke-10.
- o Tahapan dakwah di luar Makkah dan penyebarannya, yang dimulai dari tahun ke-10 dari nubuwah hingga hijrah ke Madinah (Hisyam;72).

Tahapan Pertama Jihad Untuk Berdakwah. Tiga Tahun Dakwah Secara Sembunyi-Sembunyi.

Setelah Nabi Muhammad nenerima wahyu pertama sebagai lambing dari pelantikannya menjadi Rasul yang sekaligus sebagai Kepala Negara, maka beliau menjalankan dakwah Islamiyah secara diam – diam sebagai langkah pertama mempersiapkan suatu Umat Islam atau Negara Islam (A. HaSjmy, 1995;47). Dakwah Nabi secara diam – diam terjadi pada saat periode Makkah, Hal ini dikarenakan nabi belum mempunyai sahabat dalam membantu dakwahnya. Selain itu nabi juga menyesuaikan dengan kondisi mekkah yang pada saat itu masyarakat nya sangat Jahiliyah (yang tidak mempunyai otoritas hukum, Nabi dan kitab suci (Rusydi Sulaiman, 2014;175). Masyarakat Arab waktu itu sudah menyimpang jauh dari ajaran agama tauhid, yang telah diajarkan oleh para Rasul terdahulu. Mereka umumnya beragama watsani atau agama penyembah berhala. Berhala-berhala yang mereka puja itu mereka letakkan di Ka'bah (Baitullah). Di antara berhala-berhala yang

termahsyur bernama Ma'abi, Hubai, Khuza'ah, Lata, Uzza dan Manar. Selain itu ada pula sebagian masyarakat Arab Jahiliyah yang menyembah malaikat dan bintang yang dilakukan kaum Sabi'in. Dengan situasi keberagaman masyarakat Arab pada waktu itu telah memberikan peluang besar bagi Nabi Muhammad untuk mensosialisasikan Islam ketengah mereka.

Makkah merupakan sentra agama bangsa Arab. Di sana ada peribadatan terdapat Ka'bah dan penyembahan terhadap berhala dan patung-patung yang disucikan seluruh bangsa Arab. Cita-cita untuk memperbaiki keadaan mereka tentu betrtambah sulit dan berat jika orang yang hendak mengadakan perbaikan jauh dari lingkungan mereka. Hal ini membutuhkan kemauan keras yang tidak bisa diguncang musibah dan kesulitan. Maka dalam menghadapi kondisi seperti ini, tindakan yang paling bijaksana adalah tidak kaget karena tiba-tiba menghadapi sesuatu yang menggusarkan mereka.

Untuk menghadapi perjuangan yang berat, maka untuk tahapan pertama Rasul melakukan persiapan dalam bidang mental dan moral (rohani dan akhlak), dimana beliau mengajak manusia untuk:1). Mengesakan Allah, 2). Mensucikan dan membersihkan jiwa dan hati, 3). Menguatkan barisan, 4). Dan meleburkan kepentingan diri pribadi kedalam kepentingan jama'ah. Dakwah secara diam diam ini dilakukan selama 3-4 tahun. Rasulullah SAW menyeru untuk masuk Islam, kepada orang-orang yang berada di lingkungan rumah tangganya sendiri dan kerabat serta sahabat dekatnya (Hasimy, 48).

Sangat wajar jika Rasulullah SAW., menampakkan Islam pada awal mulanya kepada kepada orang yang paling dekat dengan beliau, anggota keluarganya dan sahabat-sahabat karib beliau. Beliau menyeru merkan kepada Islam, juga menyeru siapa pun yang dirasa memiliki kebaikan, yang sudah beliau kenal secara baik dan mereka pun mengenal beliau secara baik, yaitu merkan yang memang diketahui mencintai kebaikan

dan kebenaran, mengenal kejujuran dan kelurusan beliau. Maka mereka yang diseru ini langsung memenuhi seruan beliau, karena mereka sama sekali tidak menyaksikan keagungan dari beliau dan kejujuran pengabaran yang beliau sampaikan. Dalam tarikh Islam, mereka dikenal dengan sebutan *AS-Sabiqunal-Awwalun* (yang terdahulu dan yang pertama-tama masuk Islam). Mereka adalah istri beliau, Ummul Mukminin Khadijah binti Khuwailid, pembantu beliau, Zaid bin Haritsah bin Syurahbil Al-Kalby, anak pertama beliau, Ali bin Abi Thalib, yang saat itu Ali masih anak-anak dan hidup dalam ASuhan beliau dan sahabat karib beliau, Abu Bakar ASh-Shiddiq. Mereka ini masuk Islam pada hari pertama dimulainya dakwah.

Abu Bakar sangat bersemangat dalam berdakwah kepada Islam. Dia adalah seorang laki-laki yang lemah lembut, pengasih dan ramah, memiliki akhlak yang mulia dan terkenal. Kaumnya suka mendatangi Abu Bakar dan menyenangnya, karena ia dikenal sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan sukses dalam berdagang serta baik pergaulannya dengan orang lain. Maka dia menyeru orang-orang dari kaumnya yang biasa duduk-duduk bersamanya dan yang dapat dipercayainya. Berkat seruanya, ada beberapa orang yang masuk Islam, yaitu Ustman bin Affan Ai-Umawi, Az-Zubair bin Al-Awwan Al-Asadi, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash Az-Zuhriyah dan Thalhah bin Ubaidillah At-Taimi.

Kawanan lain yang juga lebih dahulu masuk Islam adalah Bilal bin Rabbah Al-Habsyi, kemudian disusul kepercayaan umat ini, Abu Ubaidah Amir bin Al-Jarrah dari Bani Al-Harits bin Fihri, Abu Salamah bin Abdul Asad, Al-Arqam bin Abil-Arqam Al-Makhzumi, Utsman bin Mazh'un dan kedua saudaranya, Qudamah dan Abdullah, Ubaidilah bin Al-Harits bin Al-Muththalib bin Abdi Manaf, Sa'id bin Zaid Al-Adawi dan istrinya, Al-Khatthab, Khabbab bin Al-Aratt, Abdullah bin Mas'ud Al-Hudzali dan masih banyak lagi. Mereka ini juga disebut *AS-Sabiqunal-Awwalun*,

yang semuanya berasal dari kabilah Quraisy. Ibnu Hisyam menghitung jumlah mereka lebih dari empat puluh orang. Namun siapa-siapa yang selain disebutkan di atas perlu diteliti lagi. Ibnu Ishaq berkata, “Setelah itu banyak orang yang masuk Islam baik laki laki maupun perempuan, sehingga Islam menyebar diseluruh Makkah dan banyak yang membicarakannya (Ibnu Hisyam, 2016;34).

Mereka masuk Islam secara sembunyi-sembunyi. Rasulullah SAW., menemui mereka dan mengajarkan agama secara kuning-kuningan. Sebab, dakwah saat itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan perorangan. Wahyu diturunkan sedikit demi sedikit lalu berhenti setelah turunnya awal surat AL-Muddatsir. Ayat-ayat dan potongan surat yang turun saat itu berupa ayat-ayat pendek, dengan penggalan-penggalan kata yang indah menawan dan sentuhan lembut, sesuai dengan iklim yang juga lembut pada saat itu, berisi sanjungan mensucikan jiwa dan celaan mengotorinya dengan keduaan, berisi ciri-ciri surga dan neraka. Yang seakan-akan keduanya tampak di depan mata, membawa orang-orang Mukmin ke dunia lain tidak seperti dunia pada saat itu. Di antara wahyu yang pertama-tama turun adalah perintah shalat. Muqatil bin Sulaiman berkata berkata, “Allah mewajibkan shalat dua rakaat pada pagi hari dan dua rakaat pada petang hari pada awal Islam, yang didASarkan pada firman Allah,

Artinya: *“Maka bersabarlah kamu, karena Sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertASbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi”*.

Ibnu Hajar menuturkan, sebelum Isra' Nabi Muhammad SAW., sudah pernah shalat, begitu pula para sahabat. Tetapi terdapat perbedaan pendapat, adakah shalat yang diwajibkan sebelum ada kewajiban shalat lima waktu ataukah tidak? Ada yang berpendapat, yang diwajibkan pada masa itu adalah shalat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya matahari.

Setelah melihat beberapa kejadian di sana-sini, ternyata dakwah Islam sudah

didengar orang-orang Quraisy pada tahap ini, sekalipun dakwah itu biasa dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan perorang. Namun mereka tidak ambil peduli. Sebab mereka mengira bahwa Muhammad hanya salah seorang di antara mereka yang peduli terhadap urusan agama, yang suka berbicara tentang masalah ketuhanan dan hak-haknya, seperti yang biasa dilakukan oleh Umayyah bin ASH-Shallat, Qus bin Sa'idah, Amr bin Nufail dan orang-orang yang lain. Tapi lama-kelamaan ada pula perASaan khawatir yang mulai menghantui mereka karena pengaruh tindakan beliau. Oleh karena itu mereka mulai menaruh perhatian terhadap dakwah beliau.

Selama tiga tahun dakwah masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan perorangan. Selama jangkau waktu ini telah terbentuk sekelompok orang-orang mukmin yang senantiasa menguatkan hubungan persaudaraan dan saling bahu-membahu. Penyampaian dakwah terus dilakukan, hingga turun wahyu yang mengharuskan Rasulullah SAW. Menampakkan dakwah kepada kaumnya, menjelaskan kebatilan mereka dan menyerang berhala-berhala sesembahan mereka.

Dakwah Secara Terang-terangan.

Wahyu pertama turun dalam masalah ini adalah firman Allah,

Artinya: *“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”* (Q.S ASy-Syu'ara': 214)

Permulaan surat ASy-Syu'ara' menyebutkan kisah Nabi Musa AS., dari permulaan nubuwah hingga hijrah beliau bersama Bani Israel, hingga mereka selamat dari Fir'aun dan kaumnya yang berkesudahan tenggelamnya Fir'aun dan para pengikutnya. Kisah ini memuat tahapan-tahapan yang dilalui Musa selama menyeru Fir'aun dan kaumnya kepada Allah. Rincian tahapan-tahapan dakwah Musa ini perlu disampaikan saat Rasulullah SAW., menyeru kaumnya kepada Allah agar beliau dan sahabatnya mendapat sedikit gambaran yang bakal dihadapi, yaitu berupa

pendustaan dan tekanan selagi mereka sudah menyampaikan dakwah.

Setelah tiga tahun berjalan dakwah Islam secara diam-diam, maka disuruhlah Nabi mengumumkan Islam dengan terang-terangan sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam surat *Asy-syu'ara'*: 214. Berdasarkan ayat Allah tersebut Nabi Muhammad mengajak kaum keluarganya, Bani Hasyim untuk masuk Islam, akan tetapi mereka tidak menghiraukannya, bahkan pamannya Abu Lahab mencemooh Nabi Muhammad sehingga turunlah surat *al-Lahab*. Kemudian Rasulullah mengajak kaum Quraish untuk mengesakan Tuhan tiada sekutu bagi-Nya, Berdasarkan ayat yang turun dalam surat *al-Hijr*: 94, mereka pun ada yang masuk Islam tetapi banyak pula yang menentangnya.

Setelah turun ayat ini, Rasulullah SAW, menyampaikan dakwahnya kepada seluruh lapisan masyarakat kota Mekah yang pluralistik, dari golongan bangsawan sampai golongan budak serta pendatang kota Mekah yang mempunyai agama berbeda dan berbagai suku. Untuk berdakwah secara terang-terangan ini, beliau mengambil bukit "shofa" sebagai tempat dakwahnya. Mula-mulanya beliau menyeru penduduk Mekkah lalu kemudian penduduk negeri yang lain. Dengan usahanya yang gigih. Hasil yang diharapkan mulai terlihat. Jumlah pengikut nabi yang tadinya hanya dua belasan orang semakin hari semakin bertambah. Mereka terutama terdiri dari kaum wanita, budak, pekerja dan orang-orang yang tidak punya.

Dalam menyiarkan Islam, Nabi melakukannya dengan strategi yang disesuaikan dengan peradaban dan cara berfikir bangsa Arab, yaitu:

a. Nabi memperkenalkan tauhid kepada Allah sebagai pondasi kehidupan dalam arti yang menyeluruh. Ajaran tauhid ini tidaklah sebagai konsep dan sebatas bidang pengetahuan saja, tetapi tauhid yang fungsional dan terapan. Dalam arti, setelah seseorang beriman kepada Allah, maka sekaligus sikap keimanan tersebut

diaplikasikan dalam bentuk kehidupan sehari-hari dan perjuangan membela agama Allah.

- b. Nabi menggunakan strategi pentahapan yang jelas. Dimulai dari dakwah di lingkungan keluarga serta masyarakat sekitar yang mempunyai potensi untuk dapat dipergunakan dalam membantu dakwah. Seperti Beliau mengajak Ali putra pamannya, melibatkan Abu bakar sebagai mertua, mengawini Khadijah yang setia dan kaya, serta Umar sebagai pemimpin Quraish yang sangat disegani. Tahapan itu juga terlihat dalam bagaimana Beliau meyakinkan orang-orang secara sembunyi-sembunyi (*bi al-sirr*), kemudian secara terang-terangan (*bi al-jahr*) setelah keadaan dianggap memungkinkan untuk itu. Pentahapan itu juga dapat dilihat pada usaha-usaha beliau memba'iat mereka yang ingin bergabung dengan beliau, seperti tahapan perjanjian '*Aqabah I* yang diikuti oleh 12 orang dari Madinah, serta perjanjian '*Aqabah II* yang diikuti oleh 73 orang dari kota yang sama. Sehingga, dari pengikut yang sedikit tetapi kuat itu berkembang menjadi banyak seperti mata rantai.
- c. Nabi mendayagunakan berbagai macam sumber potensi sahabat secara efektif. Sahabat yang mempunyai kekayaan lebih seperti Khadijah, Abu Bakar dan Utsman untuk mendanai dakwah. Mereka yang mempunyai pengaruh besar di kalangan Quraish seperti Umar bin Khattab dan Hamzah yang muslim, serta Abdul Munthalib dan Abu Thalib yang non-muslim, menyiapkan diri untuk menjadi perisai Nabi dari serangan musuh-musuh besarnya. Sebagian para sahabat yang mempunyai kelebihan intelektualitas seperti Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud dan Zaid bin Tsabit berkhidmat dalam pengembangan ilmu-ilmu agama (tafsir), serta Abu Hurairah menekuni periwayatan hadits-hadits Nabi. Meskipun demikian, mereka juga

bersatu mengangkat senjata bersama Nabi manakala keadaan memaksanya, sebagaimana mereka ikut berhijrah ketika hal itu menjadi keputusan Nabi melalui musyawarah.

Setelah beberapa lama dakwah dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi, maka turunlah QS. Al-Hijr ayat 94 yang berbunyi:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ (٤٩)

Artinya : “Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. (QS. Al Hijr : 94)”

Dalam ayat ini menekankan bahwa dakwah Nabi Muhammad SAW bertujuan untuk menghindarkan manusia dari kemusyrikan dan mengajak kepada ketauhidan. Langkah pertama Nabi Muhammad dalam berdakwah secara terbuka adalah mengumpulkan warga kota Makkah di bukit Shafa. Warga Kota Makkah dengan senang hati memenuhi undangan tersebut. Saat itu, Nabi Muhammad orang yang sangat dipercaya dan dihormati. Mereka yang diundang Nabi Muhammad SAW memenuhi undangan itu, termasuk Abu Lahab. Meskipun banyak orang-orang Quraisy yang menentang dakwah Rasulullah SAW, namun Rasulullah tetap gigih dalam melanjutkan dakwahnya. Langkah dakwah seterusnya yang diambil Rasulullah adalah menyeru masyarakat umum. Nabi mulai menyeru segenap lapisan masyarakat kepada Islam secara terang-terangan, baik golongan bangsawan maupun hamba sahaya. Mula-mula ia menyeru penduduk Makkah, kemudian penduduk negeri-negeri yang lain. Di samping itu, ia juga menyeru pada orang-orang yang datang ke Makkah dari berbagai negeri untuk melaksanakan haji. Kegiatan dakwah dijalankan tanpa mengenal lelah. Dengan usahanya yang gigih, hasil yang diharapkan mulai terlihat. Jumlah pengikut Nabi yang tadinya hanya belasan orang, makin hari makin bertambah. Mereka terutama dari kaum wanita, budak, pekerja, dan orang-orang yang

tidak punya. Meskipun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang lemah, namun semangat mereka sungguh membara. Setelah dakwah secara terang-terangan, pemimpin Quraisy mulai berusaha menghalangi dakwah Rasulullah. Semakin bertambahnya jumlah pengikut Nabi, semakin keras tantangan yang dilancarkan kaum Quraisy. Selain berbentuk siksaan fisik, usaha kaum kafir Quraisy untuk menghentikan dakwah Nabi Muhammad SAW juga dilakukan dengan pemboikotan selama 3 tahun. Isi pemboikotan tersebut antara lain:

- o Tidak mau berbicara dengan orang Islam.
- o Tidak mau berjual beli dengan orang Islam.
- o Tidak mau menikah dengan orang Islam.

Menurut Ahmad Syalabi, ada 5 faktor yang mendorong Quraisy menentang seruan Islam, yakni:

- o Mereka tidak dapat membedakan antara kenabian dan keRasulan
- o Nabi Muhammad menyerukan persamaan hak antara bangsawan dan hamba sahaya
- o Para pemimpin Quraisy tidak dapat menerima ajaran tentang kebangkitan
- o Taqlid kepada nenek moyang terdahulu
- o Pemahat dan penjual patung menganggap Islam sebagai penghalang rezeki.

Karena semakin keras siksaan dari orang kafir, maka Nabi Muhammad SAW memerintahkan beberapa sahabatnya untuk hijrah ke Habasyah.

Pada intinya misi dakwah Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan Islam saat itu adalah berisi seruan kembali ke agama tauhid, beribadah hanya kepada Allah SWT dan beriman kepada hari akhir. Hal itu berarti menghapus adanya kesenjangan sosial dan kesombongan antar suku (Badri Yatim, 2014;16).

Ada ciri-ciri secara umum yang dapat diidentifikasi dalam dakwah Rasulullah pada periode di Makkah. Ciri-ciri tersebut antara lain:

- o Perhatian dakwah terfokus pada upaya untuk menyampaikan dakwah dan

menyebarkannya dengan cara *sirriyah* (sembunyi) dan *jahriyyah* (terang-terangan).

- o Memperhatikan Aspek *tarbiyah* (pengkaderan terpadu) bagi orang yang menerima dakwah dengan berupaya untuk men-*tazkiyah* (menyucikan) hati orang yang dididik dan menumbuhkan mereka selalu dalam suASana hidayah.
- o Berusaha untuk tidak terjadi konflik fisik dengan musuh dan mencukupkan diri dengan melakukan jihad dakwah meskipun gangguan dari pihak musuh cukup menyakitkan hati pihak kaum muslimin.
- o Selalu aktif melakukan manuver dalam dakwah dan tidak terpaku hanya di tempat mulai tumbuhnya.
- o Melakukan kegiatan dan menentukan strategi yang berkesinambungan untuk dakwah ke depan.

2. Periode Madinah

Dakwah di Madinah dianggap kelahiran baru agama Islam setelah ruang dakwah di Mekkah terasa sempit bagi kaum muslimin. Allah SWT. Memilhkan buat Nabi-Nya Madinah sebagai pilot *project* pembentukan masyarakat Islam pertama (Wahyu, 55). Madinah memang layak untuk dijadikan kawASan percontohan. Berawal dari masuk Islamnya beberapa orang Asal Madinah pada tahun ke-11 kenabian dalam gerakan dakwah Rasulullah kepada orang-orang yang datang di Mekkah, dakwah di kawASan ini berkembang sangat pesat. Tidak ada satu rumah pun di kawASan ini yang tidak mengenal Rasulullah SAW.. setahun setelah kejadian tersebut, mereka mengutus 12 orang perwakilan ke Mekkah untuk menemui Rasulullah. Pertemuan tersebut melahirkan bai'at aqabah I. Mereka berbai'at kepada Rasulullah untuk mengesakan Allah, tidak mencuri, tidak melakukan zina, tidak membunuh anak dan Rasulullah meminta kepada mereka untuk taat kepada perintah beliau dalam masalah kebaikan. Rasulullah SAW. mengutus Mush'ab bin Umair sebagai duta beliau yang bertugas

mengajarkan Islam kepada penduduk Madinah. Mush'ab melaksanakan amanah Rasulullah dengan prestASi yang luar biasa. Tahun ketiga mereka mengutus 72 orang menemui Rasulullah. Pertemuan inilah yang disebut dengan bai'at aqabah kubro. Isi bai'at tersebut adalah tekad untuk melindungi dan menolong Rasulullah SAW. dan para sahabatnya, serta mengajak Rasulullah untuk hijrah ke Madinah.

Keberhasilan gerakan hijrah merupakan kemenangan besar bagi Islam dan kaum muslimin. Hijrah merupakan tonggak kehidupan baru bagi kaum muslimin.

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Yasrib menganut agama Yahudi dan Nasrani. Selain itu, sebagian masyarakat Yasrib menganut agama pagan, yaitu kepercayaan kepada benda dan kekuatan alam seperti matahari, bintang, dan bulan. Para penganut agama ini berkeyakinan bahwa mereka adalah manusia pilihan dan agama yang dianutnya adalah agama yang paling benar, keadaan ini memicu perselisihan antar agama yang berlangsung cukup lama sampai masuknya Islam di kota ini.

Masyarakat Yasrib terdiri dari dua kelompok besar, yaitu kelompok yahudi dan kelompok arab. Kelompok yahudi terdiri dari 3 suku utama, yaitu Bani Qainuqa, Bani Quraizah, Bani Nadir. Sementara itu, kelompok masyarakat arab terdiri dari 2 suku yakni, suku aus dan suku khazraj. Kehidupan 2 kelompok ini tidak begitu harmonis, mereka sering bertikai. Biasanya, masalah itu muncul karena perebutan wilayah kekuasaan.

Kota Yasrib merupakan kota terbesar di wilayah Hijaz. Karena situasi kota Makkah makin kritis Nabi Muhammad memutuskan hijrah ke kota ini. Nabi Muhammad dan para pengikutnya tiba di Yasrib pada tahun 622 M. Masyarakat Yasrib menyambut gembira kedatangan Rasulullah. Setelah itu, kota Yasrib berganti nama menjadi *Madinah Al-Munawaroh* yang berarti kota yang penuh cahaya terang atau *Madinah An-Nabi*. karena disambut dengan baik, nabi Muhammad

memberikan gelar kepada masyarakat Islam Madinah dengan sebutan Kaum Anshor yaitu kaum penolong. Adapun umat Islam yang datang dari Makkah diberi nama Kaum Muhajirin yaitu kaum pendatang.

Sesampainya di Madinah langkah pertama yang dilakukan Nabi Muhammad adalah membangun masjid, yakni masjid Nabawi (Darsono, 2009;28). Sejak hijrah ke Madinah, Nabi Muhammad dan para Sahabat selalu berdakwah kepada penduduk Madinah serta berusaha menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh penduduk termasuk orang-orang yahudi, nasrani, dan kaum pagan. Orang-orang Yahudi yang merasa tidak senang dengan kehadiran Rasulullah menyusun berbagai siasat guna melemahkan Islam, diantaranya adalah mengajak kembali suku Aus dan Khazraj untuk kembali pada agama mereka yang dulu. Dalam perjalanan dakwahnya, Rasulullah banyak menghadapi berbagai tantangan, beberapa diantaranya adalah tantangan yang melibatkan terjadinya Perang Badar yang disebabkan oleh rasa iri orang-orang kafir Quraisy terhadap keberhasilan dakwah Rasulullah. Setelah perang Badar selesai dan dimenangkan oleh pihak Rasulullah, perang yang terjadi selanjutnya adalah Perang Uhud guna untuk membalas dendam atas kekalahan kaum kafir Quraisy melawan Islam. Perang selanjutnya yang terjadi adalah Perang Khandaq. Pada akhirnya dari berbagai peperangan tersebut dapat dihentikan dengan kesepakatan yang berupa perjanjian Hudaibiyah, yang isinya:

- o Kedua belah pihak mengadakan gencatan senjata selama 10 tahun
- o Setiap orang diberi kebebasan untuk memilih menjadi pengikut Nabi atau kaum kafir Quraisy
- o Kaum muslimin wajib mengembalikan orang Makkah yang menjadi pengikut Nabi Muhammad di Madinah tanpa alasan yang benar kepada walinya, sedangkan kaum kafir Quraisy tidak wajib mengembalikan orang Madinah yang menjadi pengikut mereka

- o Kunjungan rombongan umat Islam untuk menunaikan ibadah haji ditanggguhkan pada tahun berikutnya, paling lama kunjungan 3 hari tidak diperbolehkan membawa senjata.

Setelah perjanjian Hudaibiyah situasi menjadi aman dan tidak ada peperangan. Pengikut Nabi Muhammad yang semula hanya 1.400 bertambah menjadi 10.000 orang. Ini menunjukkan bahwa kekuatan Islam semakin bertambah (Maimoen Zubair, 2006;45).

Ciri Umum Dakwah Di Madinah

- o Menjaga kesinambungan *tarbiyah* dan *tazkiyah* bagi sahabat yang telah memeluk Islam (Wahyu, 76).
- o Mendirikan daulah Islamiyyah.
- o Adanya keseriusan untuk menerapkan hukum syariat untuk seluruh lapisan masyarakat, baik skala personal maupun jama'ah.
- o Hidup berdampingan dengan musuh Islam yang menyatakan ingin hidup damai dan bermuamalah dengan mereka dengan aturan yang jelas.

Ibrah Misi Dakwah Nabi Muhammad SAW

Sebelum memulai dakwahnya Nabi Muhammad SAW, Nabi Muhammad SAW sudah dikenal sebagai orang yang terpuji dan dapat dipercaya. Beliau mempunyai sifat Shidiq (selalu benar), Amanah (dapat dipercaya), Fathonah (cerdas), Tabligh (berani menyampaikan). Ke-empat sifat itu sangat bermanfaat ketika beliau berdakwah. Misi dakwah Nabi Muhammad SAW mengubah keadaan masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat yang sejahtera berdasarkan agama tauhid. Kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu ; (1) suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya (2) suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat (3) benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1993;5). Dalam bentuk pertama, budaya bersifat abstrak, tak dapat diraba dan difoto. Budaya dalam bentuk ini ada di alam pikiran dari warga masyarakat

di mana kebudayaan yang bersangkutan hidup. Kebudayaan dalam bentuk kedua yaitu suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, bentuk yang lebih bersifat praktis (Syahrullah Iskandar, 2008;263).

Dalam usaha dakwah tersebut, Nabi Muhammad banyak mendapat dukungan dari orang-orang yang disiapkan sejak awal, mereka yang bersedia berkorban harta benda dan nyawa. Dalam berdakwah beliau juga menggunakan siasat-siasat tertentu. Pada tahap awal beliau mengumpulkan pendukung setia. Cara yang beliau gunakan masih sembunyi-sembunyi dan ditujukan kepada orang terdekatnya. Tahap kedua yaitu memulai berdakwah secara terbuka setelah mendapat pendukung yang cukup, pada tahap dakwah terbuka hambatan makin besar namun Nabi Muhammad SAW tetap berdakwah sambil menyusun kekuatan. Semua tahapan dakwah Nabi Muhammad selalu Berdasarkan petunjuk Allah SWT dengan berpegang teguh pada petunjuk itu dakwah Nabi Muhammad mencapai keberhasilan (Asghar Ali Engineer, 1999;25).

Terjadi kesalahan dan kegagalan para Ilmuwan Barat dalam memahami masyarakat Muslim bukan terletak pada "Perspektif tentang kebenaran" yang berbeda, melainkan karena ketidaktahuan dan ketidakakuratan dalam memahami masyarakat Muslim. Itulah salah satu diantara penyebab ketidakakuratan adalah kurang diperankannya teks-teks normative Islam dalam kajian masing-masing sebagai landasan normative untuk melihat historisitas Islam. Pada umumnya normativitas ajaran wahyu ditelaah lewat pendekatan doktrinal teologis. Pendekatan ini berangkat dari teks kitab suci yang pada akhirnya membuat corak pemahaman yang tekstual dan skripturalis. Sedangkan untuk melihat historisitas keberagaman manusia, pendekatan historis sosiologis, antropologis, dan lain sebagainya. Menurut Amin Abdullah keduanya tidak bisa saling dipisahkan satu dengan yang lain. Kedua pendekatan ini bersifat teologis- normatif dan pendekatan bersifat historis-empiris sangat diperlukan

dalam melihat keberagaman masyarakat pluralistik (Siswanto, Vol 3 no. 2 Desember 2013: 381).

Agar dapat menjelaskan motif-motif kesejarahan dalam normativitas Islam perlu dilakukan studi terhadap dinamika histories yang menjadi perwujudan dari ide-ide Islam, mulai dari permulaan diturunkannya Islam hingga masa akhir akhir ini, baik di wilayah yang menjadi tempat turunnya Islam maupun di wilayah lain di berbagai belahan dunia (Mohammad Arif, 2017;10).

IV. PENUTUP

Dinamika dan strategi dakwah Rasulullah SAW. Adalah strategi dakwah yang sudah baku dan bersifat tetap sebagaimana yang dicontohkan langsung oleh beliau pada masanya. Meskipun masa Rasulullah SAW. dengan masa kita berjarak kurang lebih satu abad lamanya, tetapi strategi dakwah Rasul SAW. masih relevan dengan kondisi kita saat ini. Hakikat nilai kehidupan dan fakta yang terjadi tidak berbeda sedikit pun. Dengan demikian, strategi dakwah Rasulullah SAW. adalah model dan konsep terbaik dalam menyusun sebuah strategi dakwah untuk menyebarkan dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia.

Perbedaan pemahaman strategi dakwah Rasulullah SAW. Tersebut, dapat kita kompromikan dengan cara-cara yang telah ditentukan oleh Islam ketika terjadi perbedaan dalam satu masalah, yaitu melakukan penggalian hukum dan mengambil kesimpulan dengan dalil terkuat. Adapun strategi dakwah Rasul SAW. Berdasarkan penelaahan dan dalil terkuat serta rujukan yang *muktabar* (terpercaya), Rasulullah SAW.

Cara yang beliau gunakan masih sembunyi-sembunyi dan ditujukan kepada orang terdekatnya. Tahap kedua yaitu memulai berdakwah secara terbuka setelah mendapat pendukung yang cukup, pada tahap dakwah terbuka hambatan makin besar namun Nabi Muhammad SAW tetap berdakwah sambil menyusun kekuatan. Semua tahapan

dakwah Nabi Muhammad selalu berdasarkan petunjuk Allah SWT dengan berpegang teguh pada petunjuk itu dakwah Nabi Muhammad mencapai keberhasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akyas, M., Eksistensi Masjid Dan Elevasi Religiusitas Masyarakat Bantaran Pekalongan dalam Irwan Abdullah, et.al. (Ed.), *Dialektika Teks Suci Agama Struktur Makna Agama dalam Kehidupan Bermasyarakat* (Yogyakarta : Kerjasama Sekolah Pascasarjana UGM dengan Pustaka Pelajar, 2008).
- Arif, Mohammad, *Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2012).
- , *Individualisme Global Di Indonesia (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia di Era Global)* (Kediri : STAIN Kediri Press, 2015).
- , *Studi Islam Dalam Dinamika Global* (Kediri : STAIN Kediri Press, 2017).
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004).
- Darsono dan Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam 1* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009).
- Engineer , Asghar Ali, *Asal Usul dan Perkembangan Islam* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 1999).
- Esposito John L., *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern* (Bandung : Penerbit Mizan, 2001).
- Giddens, Anthony, Daniel Bell, Michel Forse, etc., *SOSIOLOGI Sejarah dan Berbagai Pemikirannya* (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2005).
- Hasjmy, A. *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: PT Bualan Bintang, 1995)
- , *Dustur Dakwah menurut al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997)
- Hart, Michael H., *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, Penerjemah: Mahbub Junaidi (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986)
- Hisyam, Ibnu, *Sirah An-Nabawiyah*, 1/245-262 dari buku Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2016).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta : Gramedia, 1993).
- Ilaihi, Wahyu dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah* (Jakarta: Kecana, 2007).
- Iskandar, Syahrullah, MTQ Dan Negara : Sebuah Tinjauan Hegemonik dalam Irwan Abdullah, et.al. (Ed.), *Dialektika Teks Suci Agama Struktur Makna Agama dalam Kehidupan Bermasyarakat* (Yogyakarta : Kerjasama Sekolah Pascasarjana UGM dengan Pustaka Pelajar, 2008).
- Malik, Abdul & Ibnu Hisyam, *Shirah Nabawiyah* (Beirut: Darul Kutub Al Ilmaiah, 1971).
- Minhaji, Akh., *Sejarah Sosial dalam Studi Islam : Teori, Metodologi, dan Implementasi* (Yogyakarta : Suka Press, 2010).
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2016).
- Mulkan, Abdul Munir, *Dakwah Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta :TMF, 2002)
- Nata, Abuddin (Ed.), *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2010).
- Riyanto, Waryani Fajar, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan : Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...) Person, Knowledge, and Institution* (Yogyakarta : SUKA-Press, 2013).
- Siswanto. *Normativitas dan Historis dalam Pandangan Amin Abdullah.*” Teosofi”. Vol 3 no. 2 Desember 2013, 381.

Sulaiman, Rusydi, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2014).

Syukur, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: al-Ikhlās, 1983).

Zubair, Maimoen, *Sejarah Tasyri' Islam* (Lirboyo: Forum Pengembangan Intelektual Islam, 2006).